

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Chandra Wisnu (2009), dalam penelitiannya yang berjudul : *Pola Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Sikap Toleransi Anak (Studi Pada Keluarga di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat)*. Penelitiannya mendeskripsikan pada aspek pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga yang meliputi:
 - a. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi
 - b. Waktu yang digunakan pada saat berkomunikasi dalam keluarga
 - c. Topik pembicaraan ketika sedang berkomunikasi
 - d. Cara di keluarga dalam menyelesaikan suatu masalah
 - e. Kedudukan orangtua saat berkomunikasi

Hasil penelitiannya menunjukkan dari 5 keluarga, terdapat empat keluarga yang menggunakan pola komunikasi terbuka keputusan dalam keluarga diperoleh lewat diskusi. Dan satu keluarga (informan) yang menggunakan pola komunikasi tertutup aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, orangtua dalam menjalankan perannya menerapkan gaya komunikasi *authoritarian*, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti: pendapat, masukan dan interupsi kepada orangtuanya. Dalam pola komunikasi terbuka dapat membantu anak untuk berfikir dan menentukan sikap khususnya membentuk sikap toleransi.

Sedangkan dalam keluarga yang mengembangkan pola komunikasi tertutup dapat berakibat pada pengkerdilan kreatifitas untuk berfikir dan bertindak atau bersikap.

Dalam Penelitian Chandra Wisnu mendeskripsikan pada bentuk pola komunikasi terbuka yang dijalankan orangtua dalam membentuk sikap toleransi pada anak, konteks komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarpribadi yang baik antara orangtua dan anak memiliki efek yang positif khususnya pada perkembangan sikap anak. Hal ini disesuaikan dengan penelitian Andrie Wira Kesuma (2008) yang menekankan pada konteks komunikasi interpersonal.

2. Andrie Wira Kesuma (2008), dalam penelitiannya yang berjudul : *Efek Komunikasi Orangtua-Anak Terhadap Kecerdasan Finansial Anak (Studi Kasus Pada Anak di Kelurahan Pasir Gintung Bandar Lampung)*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya efek yang signifikan antara komunikasi orangtua dengan anak terhadap kecerdasan finansial anak. Bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan finansial anak antara lain:
 - a. hubungan baik antara orangtua dan anak
 - b. jenis pesan yang disampaikan oleh orangtua ke anak
 - c. tingkat keseringan penyampaian pesan yang berkaitan dengan masalah kecerdasan finansial, seperti pesan menabung, berhemat, dan mencari pekerjaan tambahan diluar rumah.
 - d. serta tingkat pengetahuan orangtua itu sendiri tentang kecerdasan finansial

Analisis tabel silang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa antara variabel (X) yaitu komunikasi orangtua dan anak mempunyai efek terhadap variabel (Y) yaitu kecerdasan finansial anak.

3. Kajian lain dalam penelitian ini adalah penelitian Haris Maraga (2010), dalam penelitian yang berjudul: *Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dan anak berpengaruh terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Enggal Kecamatan Tanjung Karang pusat Bandar Lampung, dengan nilai sebesar 76,7%. Komunikasi orangtua dan anak tersebut terdiri dari:
 - a. penyampaian informasi mengenai bahaya narkoba, ditunjukkan oleh sebanyak 70 (76,92%) remaja yang menyatakan orangtua menyampaikan informasi secara jelas mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.
 - b. penyampaian norma-norma yang melarang penggunaan narkoba, ditunjuk oleh sebanyak 76 (83,52%) remaja yang menyatakan bahwa cara orangtua menyampaikan norma-norma atau aturan didalam keluarga adalah baik.
 - c. mempersuasi dan mengarahkan remaja untuk tidak menyalahgunakan narkoba, ditunjukkan oleh sebanyak 78 (85,71%) remaja menyatakan bahwa orangtua selalu mengajak anak untuk menghindari penyalahgunaan narkoba.

2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga

Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengalihan informasi dari satu atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu atau sekelompok orang lainnya (Effendi: 2004: 78).

Menurut De Vito (1997) dalam Effendi (2004: 231), definisi komunikasi antarpribadi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Definisi berdasarkan komponen (*componential*)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang atau penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*)

Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi *diadik* (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

c. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*)

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari pengembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Keuntungan dari komunikasi jenis ini adalah:

- a. Terjadinya kontak pribadi (*personal contact*) pribadi yang menyentuh pribadi komunikan anda.
- b. Ketika menyampaikan pendapat maka akan adanya umpan balik berlangsung seketika.
- c. Bila langsung mengetahui umpan balik dari komunikan, baik raut muka, dan perasaannya, gayanya.
- d. Mengetahui jika gagal menyampaikan pesan maka bisa mengubah gaya penyampaian pesan.

Menurut De Vito (1997) dalam Effendi (2004: 243), prinsip-prinsip dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah paket isyarat
Perilaku komunikasi, apakah ini melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh, atau kombinasi dari keduanya, biasanya terjadi dalam paket. Biasanya, perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja bersama-sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Manusia tidak mengutarakan rasa takut dengan kata-kata sementara seluruh tubuhnya bersikap santai. Manusia tidak mengungkapkan rasa marah sambil tersenyum. Seluruh tubuh, baik secara verbal maupun nonverbal, bekerja bersama-sama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

b. Pesan yang kontradiktif

Manusia dapat saja mengatakan "Saya begitu senang bertemu dengan Anda", tetapi berusaha menghindarkan kontak mata langsung dan melihat kesana-kemari untuk mengetahui siapa lagi yang hadir. Orang ini mengirim pesan yang kontradiktif. Manusia menyaksikan pesan yang kontradiktif (dinamai "pesan berbaur") pada pasangan yang mengatakan bahwa mereka saling mencintai namun secara nonverbal melakukan hal-hal yang saling menyakiti, misalnya datang terlambat untuk suatu janji yang penting, mengenakan pakaian yang tidak disukai pasangannya, berkasih-kasih dengan orang lain, menghindari kontak mata, atau tidak saling menyentuh. Pesan-pesan ini yang dikatakannya sebagai "diskordinasi" (*discordance*) merupakan akibat dari keinginan untuk mengkomunikasikan dua emosi atau perasaan yang berbeda. Sebagai contoh, bila manusia menyukai seseorang dan ingin mengkomunikasikan perasaan positif ini, tetapi ia juga tidak menyukainya dan ingin mengkomunikasikan perasaan negatif itu juga.

c. Komunikasi adalah proses penyesuaian

Komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan sistem isyarat tertentu. Ini jelas kelihatan pada orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda. Mereka tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain jika bahasa berbeda. Tetapi, prinsip menjadi sangat relevan bila disadari bahwa tidak ada dua orang yang menggunakan sistem isyarat yang persisi sama. Orangtua dan anak, misalnya, bukan hanya

memiliki perbendaharaan kata yang berbeda, melainkan juga mempunyai arti yang berbeda untuk istilah yang mereka gunakan.

Budaya atau subbudaya yang berbeda, meskipun menggunakan bahasa yang sama, seringkali memiliki sistem komunikasi nonverbal yang sangat berbeda. Bila sistem ini berbeda, komunikasi yang bermakna dan efektif tidak akan terjadi. Sebagaimana dari seni komunikasi adalah mengidentifikasi isyarat orang lain, mengenali bagaimana isyarat-isyarat tersebut digunakan, dan memahami apa artinya. Mereka yang hubungannya akrab akan menyadari bahwa mengenali isyarat-isyarat orang lain memerlukan waktu yang sangat lama dan sering kali membutuhkan kesabaran.

Jenis-jenis komunikasi antarpribadi menurut De Vito (1997) dalam Effendi (2004: 239), yaitu:

- a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Dialognya terjadi secara intens, komunikator konsentrasi pada komunikan itu saja.
- b. Komunikasi triadik (*triadic communication*), yaitu terdiri dari tiga orang. Yaitu satu komunikator dan dua komunikan. Percakapannya ini biasanya bersifat dialogis. Komunikasi triadik ini lebih efektif dalam kegiatan merubah sikap opini dan perilaku komunikan.

Sedangkan menurut Effendy (2004: 19-22), bahwa komunikasi antarpribadi diantaranya meliputi:

- a. Komunikasi antarpribadi paling sedikit melibatkan dua orang.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, karena itu tiap-tiap orang harus berusaha agar mereka lebih dekat antar satu dengan yang lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatakan dua orang yang melibatkan atau hubungan yang erat, kedekatan antarpribadi itulah yang menyebabkan seseorang bisa menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal atau nonverbal.

- b. Pesan.

Dalam komunikasi antarpribadi ada pesan (*message*) yang akan disampaikan dari komunikator pada komunikan, yang dalam proses selanjutnya terjadi pertukaran pesan. Komunikasi itu juga digunakan simbol-simbol.

- c. Umpan Balik.

Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik berarti bahwa pesan yang diterima didengar atau diketahui maknanya. Umpan balik disampaikan secara verbal dan nonverbal, dan berfungsinya adalah untuk memahami pesan yang dikirimkan apakah diterima, ditolak atau dikoreksi.

- d. Konteks.

Konteks adalah suatu keadaan atau suasana yang bersifat fisik historis, dan psikologis tempat terjadinya komunikasi artinya komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Dalam hal ini konteks memiliki empat dimensi:

1. Fisik; tempat atau lingkungan fisik dimana komunikasi dilakukan.
2. Sosial; status dan peran para peserta komunikasi.
3. Psikologis; dorongan, kebutuhan, motivasi, sikap dan sebagainya yang mempengaruhi komunikasi.
4. Temporal; kapan komunikasi dilakukan.

Menurut Effendy (2004: 22-23), Perubahan yang terjadi pada komunikan setelah terjadi proses komunikasi secara umum diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, adalah perubahan yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Aspek afektif, adalah perubahan yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.
- c. Aspek konatif, perubahan yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak komunikator berdasarkan pesan yang disampaikan, sikap dan perilaku komunikan pascaproses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

2.3 Komunikasi Orangtua dan Anak

Menurut Suleeman (1999: 21), komunikasi orangtua dalam keluarga adalah proses menyampaikan informasi, norma, atau aturan keluarga, mempersuasi anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan tertentu dan untuk menyatukan anggota keluarga dalam satu lembaga keluarga yang harmonis. Pelaksanaan komunikasi dalam keluarga yang efektif akan mendukung tercapainya tujuan keluarga sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat yang didalamnya berfungsi melanjutkan keturunan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak, sebagai unit ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga baik primer dan sekunder maupun tersier.

Menurut Yaljan (2002: 72), komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga memiliki arti penting dalam memantau dan mengetahui perkembangan moral dan kepribadian anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dan bersifat mendasar bagi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali mendapat kesempatan untuk menghayati pertemuan dengan orang lain. Pengalaman yang dialami seseorang didalam keluarga memberikan kesan tertentu dan mewarnai pola perilaku dan kepribadian anak tercermin dalam interaksi dengan lingkungan.

Keluarga sebagai sistem sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, memiliki fungsi masing-masing, yakni melaksanakan fungsi sosialisasi dan komunikasi. Agar seluruhnya fungsional, maka setiap anggota keluarga harus mengadakan koordinasi dan penyesuaian terhadap semua anggota keluarga. Artinya antara anggota keluarga orangtua dan anak harus memiliki hubungan komunikasi yang kontinyu. Adapun komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi tatap muka, yaitu menyediakan waktu untuk berbincang dengan anggota keluarga yang

bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik di antara anggota keluarga, sehingga akan tercapai integrasi dalam lingkungan keluarga serta terciptanya perilaku anak yang baik seperti yang diharapkan orangtua. Sedangkan fungsi sosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya pada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai yang dianut masyarakat sehingga sosialisasi berarti proses pembelajaran pada anak (Suleeman, 1999: 23).

Komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga ditentukan oleh sikap orangtua terhadap anak-anaknya dalam keadaan internal dan keadaan eksternal (lahiriah) keluarga. Komunikasi internal dalam keluarga berhubungan dengan afeksi dan dominasi sikap orangtua dengan anak-anaknya. dalam bukunya Ahmadi, Abu (2005) “ *Psikologi Perkembangan anak*” dari skripsi Wisnu (2009: 24), Memaparkan bahwa berbagai sikap orang tua dengan anak-anaknya (gambaran relasi internal keluarga) yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi sebagai berikut:

- a. Afeksi yang berlebihan akan mengakibatkan orang tua bersikap:
 - *Over-possesive*, yaitu sikap orang tua yang ingin menguasai anak-anaknya. Disini orangtua yang mempunyai dominasi dalam relasinya dengan anak. Orang tua ini bersemboyan: “ini adalah anak saya”. Karena itu dia harus mengerjakan apa saja yang diinginkan. Anak yang hidup dalam suasana demikian akan memiliki sifat submisif (nerima) dan sensitif (perasa).

- *Over-indulgent* atau *over-solicitous* yaitu sikap orang tua yang sangat memanjakan dan menurutkan kehendak anaknya. Orang tua ini berpendapat : “saya adalah orang tua anak ini, karena itu saya akan mengerjakan meluluskan apa yang menjadi keinginan anak saya”. Di sini relasi ditandai oleh adanya dominasi anak. Anak yang hidup dalam keadaan demikian ini dapat memiliki sifat agresif nakal, dan keras kepala.
- b. Afeksi yang mengakibatkan orangtua bersikap sebagai berikut:
- Acuh tak acuh kepada anak mereka. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengadakan serta menikmati hubungan-hubungan kasih sayang dengan orang tuanya.
 - Sering menggoda anak dengan jalan mencemoohkan atau mengejek anaknya dengan menonjol-nonjolkan cacat dan kelemahan anak. Relasi orang tua dengan anak dalam hal ini diselimuti suasana tegang.
- c. Afeksi atau kasih sayang yang didasari oleh rasa persahabatan yang sewajarnya antara orang tua dengan anak. Kesediaan menerima, keterbukaan merupakan ciri dari hubungan yang akrab antara orangtua dengan anak-anaknya.

2.4 Tinjauan Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bias dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat (Siahaan, 1991: 40).

Secara teoritis menurut Cangara (1998: 31), pola komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya :

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah pola komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah pola komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A komunikator maka ia menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian beralih kepada komunikan C.

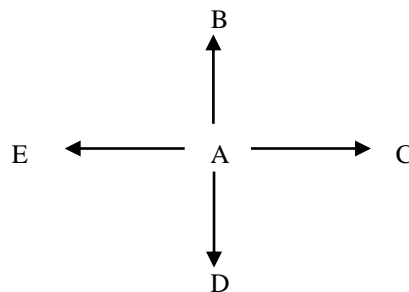
Menurut Denis Mc. Quail (1981), dalam Cangara (1998: 29-36), menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan, yakni sebagai berikut:

- a. *Intrapersonal communication* yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.
- b. *Interpersonal communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain misalnya percakapan melalui tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya untuk ditujukan kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.

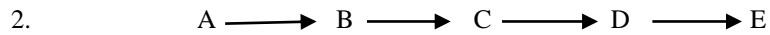
- c. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
- d. Komunikasi antar kelompok/asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi hanya dua atau beberapa orang saja tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
- e. Komunikasi organisasi yaitu mencakup kegiatan organisasi dalam suatu organisasi. Bedanya komunikasi kelompok adalah bahwa sifat komunikasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisien dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
- f. Komunikasi dengan masyarakat luas yaitu pada tingkat kegiatan ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas.

Menurut Widjaja (2000: 102), membagi pola komunikasi menjadi empat macam yang terdiri dari:

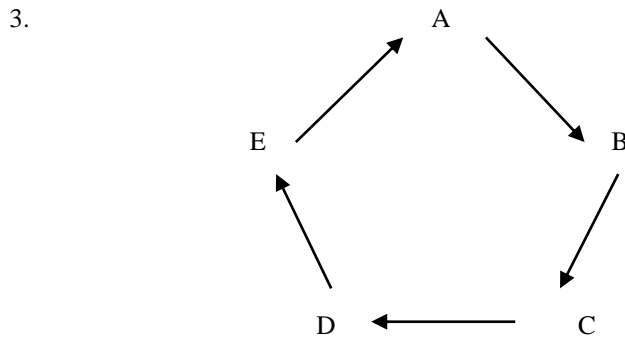
1.



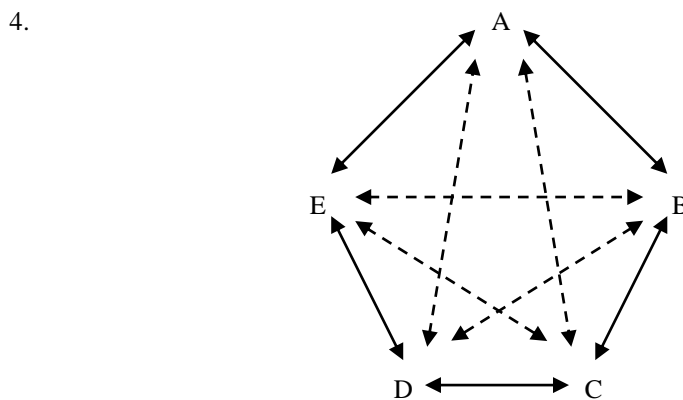
Keterangan : Pola roda, seseorang (A) berkomunikasi pada banyak orang B, C, dan E.



Keterangan : Pola rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B) dan seterusnya (secara berantai) ke (C) ke (D) dan ke (E)



Keterangan : Pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula kepada orang pertama (A).



Keterangan : Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan semua Anggota.

Dari pengertian diatas, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai hubungan interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Sehubungan dengan hal ini, di dalam keluarga pola

komunikasi antara orang tua dengan anak terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, sikap, dan perilaku komunikasi.

Menurut Siahaan (1991: 42), pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapannya adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multiarah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Menurut Susanto (1985: 79), pola komunikasi sangat menentukan bagaimana seseorang menjadi pemimpin disuatu kelompok, disamping watak pribadi seseorang yang memang memungkinkan menjadi pemimpin. Pola komunikasi ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat; dalam masyarakat feodal maka hanya orang-orang tertentu boleh berkomunikasi dengan orang-orang tertentu pula, berbeda halnya dengan masyarakat demokratis, dimana semua orang

secara teoritis (kalau tidak dihambat oleh batasan geografis dan kemampuan mental serta bahasa) dapat berkomunikasi dengan semua orang.

Menurut Reardon (1987) dalam Effendy (2004: 68), bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua pola yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi tersebut terdiri dari:

a. Komunikasi Terbuka (*Open Communication*)

Dalam pola komunikasi terbuka (*open communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok lebih bersifat fleksibel. Pemimpin selaku komunikator dalam organisasi atau kelompok menerapkan cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga anggota ataupun bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran pada pemimpin. Contoh pola komunikasi terbuka adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh partai politik yang menganut azas demokrasi, dimana kader partai diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin partai demi kemajuan politik mereka.

b. Komunikasi Tertutup (*Closed Communication*)

Dalam pola komunikasi tertutup (*Closed Communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok bersikap sangat kaku. Pemimpin selaku komunikator dalam suatu organisasi atau kelompok menerapkan gaya komunikasi authoritarian, sehingga bawahan sebagai komunikan tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran

kepada pemimpin. Contoh pola komunikasi tertutup adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh militerisme, dimana para prajurit diharuskan menjalankan berbagai peraturan dan perintah yang telah diterapkan pada sistem militer, tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, interupsi dan saran kepada para pemimpin atau petinggi militer.

Berdasarkan pengertian diatas pola komunikasi berkaitan dengan suatu bentuk hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Widjaja (2000: 90), bahwa cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka adalah:

- a. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
- b. Tidak menganggap pendapatnya paling benar
- c. Selalu ingin membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian
- d. Tidak terlalu mendominasi situasi
- e. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik
- f. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang.

Sebaliknya cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi tertutup adalah:

- a. Tidak bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
- b. Tidak mengadakan komunikasi timbal balik.
- c. Bersifat Autokratif.
- d. Bersifat Instruktif.

- e. Mendominasi situasi dan menganggap dirinya paling benar.

Berdasarkan pengertian pola komunikasi diatas, komunikasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga menurut pendapat Mcleod dan Chaffe dikutip dari skripsi Anggraini (2008: 18), mengidentifikasi pola komunikasi keluarga (*Family Communication patterns*) sebagai “*family patterns on children’ communication styles*” (pola keluarga dalam mengembangkan gaya berkomunikasi dengan anaknya). Pada umumnya dikenal dengan dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup.

1. Pola Komunikasi Terbuka

Menurut Reardon (Anggraini, 2008: 21), dalam pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya lebih banyak pelanggaran dalam penerapan peraturan. Pola komunikasi terbuka (*Open Communication*): aturan-aturan dalam keluarga bersifat fleksibel, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasinya seperti saran, pendapat, masukkan bahkan interupsi kepada orang tuanya. Sebagai “*family patterns on children’ communication styles*”. Pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya orangtua dalam mengembangkan gaya komunikasi *authoritative*.

Menurut Diana Baumrind (Weiten & Lloyd, 1994: 359-360) dikutip dari Wisnu (2009: 28), gaya komunikasi *authoritative* adalah komunikasi orang tua yang memiliki bentuk interaksi antara orang tua dengan anak, dimana proses komunikasinya orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dan keluarga, orang tua *authoritative* dalam hubungannya

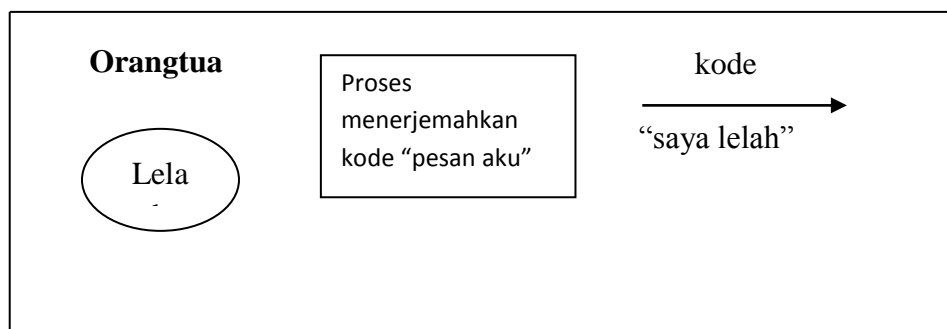
memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Gaya komunikasi orangtua *authoritative* ini menerapkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berdasarkan kebutuhan orang tua, orang tua *authoritative* dalam pengasuhannya memiliki ketegasan dalam membimbing anak dan memiliki komunikasi yang hangat terhadap anak.

Menurut Widjaja (2000: 90-92), komunikasi yang dikembangkan oleh orangtua yang dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orangtua bersedia mendengarkan pendapat anak.
- b. Orangtua tidak menganggap pendapatnya yang paling benar.
- c. Orang tua tidak mendominasi situasi dalam keluarga.
- d. Orangtua mengadakan berkomunikasi timbal balik.
- e. Orangtua selalu ingin bekerja sama dan berbincang mengenai masalah persoalan yang dapat menimbulkan salah pengertian.
- f. Menghormati buah pikiran orang banyak lebih dari satu.

Dalam pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya bentuk pesan komunikasi yang baik sehingga proses tersebut mencapai pada komunikasi yang efektif. Sebagai komunikator yang baik dalam pola komunikasi terbuka menurut Gordon (2009: 144), dapat dilihat pada bentuk pesan verbal orangtua sebagai kode “Pesan Aku”.

Sebagai contoh, suatu keadaan orangtua dalam kondisi lelah setelah pulang bekerja dan sedang tidak ingin bermain dengan anaknya. Pesan komunikasi orangtua yang efektif dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Pola komunikasi terbuka

Suatu kode “pesan aku” memberi isyarat verbal, menyatakan diri “saya lelah”, “saya tidak sanggup untuk bermain”, “Saya ingin beristirahat”. Menyatakan suatu kode pesan verbal kepada anak sebagai bentuk memberi pengertian kepada anak untuk mengerti apa yang sedang dirasakan orangtua.

2. Pola Komunikasi Tertutup

Woods dalam Reardon (Anggraini, 2008: 19), menjelaskan bahwa dalam Pola komunikasi tertutup (*Closed Communication*) : aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti pendapat, masukan, dan interupsi kepada orang tua. Sebagai “*family patterns on children’ communication styles*”, pola komunikasi tertutup memungkinkan adanya orangtua dalam mengembangkan gaya komunikasi *authoritarian*.

Menurut Diana Baumrind (Weiten & Lloyd, 1994: 359-360) dikutip dari Perdana Aditya Sukma (2010: 28), gaya komunikasi *authoritarian* adalah proses komunikasi orang tua yang dalam pengasuhannya sangat kaku, dimana orang tua cenderung memberi perintah, tidak memberi kesempatan untuk bertanya, tidak

memberikan tentang tugas yang diberikan kepada anak, dan mengharuskan anak agar menjalankan semua perintah dan aturan yang diberikan tanpa harus mengetahui alasan, tujuan dan tanpa boleh bertanya, dan tidak memiliki komunikasi yang efektif, serta gagal memberikan kehangatan kepada anak mereka.

Menurut Widjaja (2000: 90-92), komunikasi yang dikembangkan oleh orangtua yang dapat dikatakan sebagai pola komunikasi tertutup memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak bersedia mendengarkan pendapat dari anak-anaknya
- b. Tidak bersedia mengadakan komunikasi timbal balik.
- c. Bersifat *autokratif* (kehendak orangtua bersifat mutlak)
- d. Bersifat *instruktif* (orang tua bersifat memerintah/segala bentuk perintah berasal dari orang tua)
- e. Orangtua mendominasi situasi dan menganggap keputusan orang tua yang paling benar.

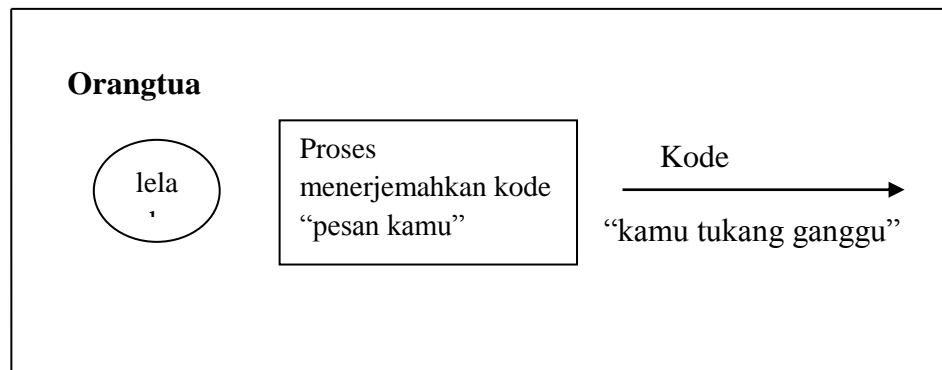
Menurut Gordon (2009: 115), dalam pola komunikasi tertutup, memungkinkan ketiadaan hubungan komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak, bentuk pesan verbal komunikasi orangtua tertutup memiliki kode “Pesan Kamu” yang berpusat pada anak, memiliki perkataan yang ditujukan oleh anak, seperti :

“ Hentikan apa yang sedang kamu lakukan itu”

“Tidak seharusnya kamu melakukan itu”

“Kenapa kamu tidak melakukan ini ? ”

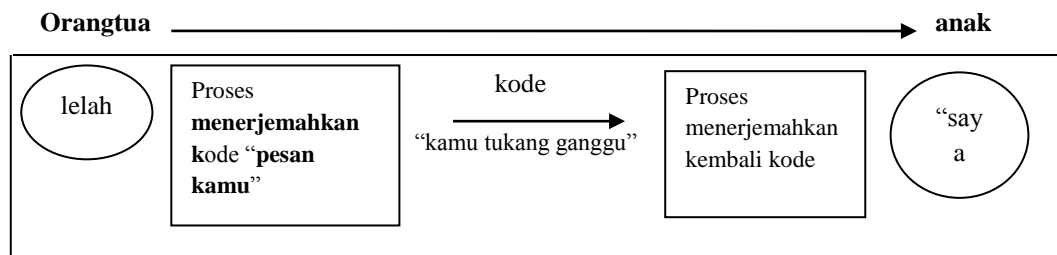
Proses penerjemahan pada kode “Pesan Kamu” yang dikomunikasikan orangtua tertutup merupakan suatu cara yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan pikiran tentang apa yang dirasakan orangtua untuk memberi pengertian kepada anaknya. Penerjemahan kode “Pesan Kamu” dalam proses komunikasi antara orangtua dengan anak, dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Pola komunikasi tertutup

Kamu tukang ganggu” adalah suatu kode pesan yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan atau maksud bagi perasaan lelah orangtua. Suatu kode “*pesan kamu*” tidak menyertakan perasaan. Kode pesan ini menunjuk pada anak daripada orangtua. Artinya suatu “*pesan kamu*”, itu berpusat pada anak, bukan pada orangtua.

Pada diagram dibawah ini, menggambarkan proses komunikasi yang tidak efektif, sebagai berikut :



Gambar 3. Pola komunikasi tertutup orangtua dan anak

Pesan komunikasi orangtua pada diagram diatas, bentuk pesannya dapat diuraikan oleh anak sebagai suatu penilaian terhadap dirinya. Bentuk pesan verbal orangtua yang mengarah pada kode "Pesan kamu" merupakan cara yang kurang efektif dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan orangtua, karena pesan semacam ini akan diterima oleh anak sebagai sesuatu yang menyalahkan atau memberi penilaian yang negatif bagaimana jeleknya *dia* (Gordon, 2009: 116).

2.5 Tinjauan Anak *Delinkuen*

2.5.1 Pengertian Anak dan Remaja

Menurut Hurlock (2000: 32), secara umum anak adalah sebutan yang diberikan kepada keturunan sepasang suami dan istri dalam sistem keluarga yang tidak akan terputus meskipun sang anak tersebut telah memasuki masa usia remaja, dewasa, berkeluarga atau bahkan tua sekalipun, sang "anak" tersebut tetap merupakan anak dalam artian keturunan dari kedua orang tuanya.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai sifat kusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, sosial yang utuh, serasi, selaras dan seimbang. Menurut Hurlock (2000: 78), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Agustinus dalam Hurlock (2000: 89), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologis anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan

keterbatasan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Menurut undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah orang yang dalam perkara atau anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang pengadilan anak, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Hurlock (2000: 114), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasannya, selain itu anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Pengertian anak juga mencakup masa anak itu exist (ada), hal ini untuk menghindari kerancuan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orangtua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orangtua. Hurlock (2000: 87), mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat struktur yang berlainan dengan fase-fase perkembangannya.

Menurut Hurlock (2000: 88), ditinjau dari sudut psikologis masa anak dibagi menjadi : a) masa bayi, yaitu sejak lahir sampai akhir tahun kedua, b). Masa awal anak atau masa kanak-kanak, yaitu permulaan tahun ketiga sampai usia 6 tahun,

masa ini disebut masa anak prasekolah, c). Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yaitu dari usia 6-12 tahun atau 13 tahun, masa ini disebut masa usia anak sekolah dasar, pada usia ini biasanya anak duduk dibangku sekolah dasar, d). Masa remaja, yaitu dari usia 13-18 tahun.

Batasan usia remaja sampai saat ini belum memiliki kesepakatan umum tentang usia remaja. Sebagai pedoman umum disini menggunakan batasan usia 11-24 dan belum menikah untuk remaja indonesian dengan pertimbangan :

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sudah akil balikh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memerlukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*). Sebagai fase tercapainya perkembangan kognitif maupun moral.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri.
- e. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting ditengah masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia beberapapun

dianggap dan diperlukan sebagai orang dewasa baik secara hukum maupun dalam kehidupan (Wirawan, 1994: 15).

Sedangkan menurut Sudarsono (1995: 51), yang dimaksud dengan remaja adalah suatu masa dimana anak-anak berada pada usia 11 sampai 17 tahun. Menurut Zakiah Drajat dalam Sudarsono (1995), remaja adalah suatu usia manusia yang paling banyak mengalami pertumbuhan sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dan usia anak tersebut berada antara 13-21 tahun. Menurut Andi Mappiere dalam Sudarsono (1995), remaja dapat dibagi dalam 2 fase, yaitu remaja awal yang berada pada fase usia 12/13 sampai 17/18 tahun, dimana perkembangan psikologisnya lebih labil dibandingkan dengan kelompok remaja akhir yaitu usia 17/18 sampai 21/22 tahun, dimana keadaan psikologisnya lebih stabil.

Menurut Goleman (1998: 34), ciri-ciri remaja menurut psikologi modern:

1. Masa remaja sebagai periode penting. Perkembangan fisik dan mental yang penting bagi perkembangan selanjutnya serta sangat cepat memerlukan penyesuaian sehingga terbentuk sikap, nilai, dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak tapi juga belum dewasa. Status tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja seiring dengan perubahan fisiknya. Perubahan yang terjadi antara lain:
 - a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial padanya sehingga timbul masalah baru. Remaja akan tetap merasa bermasalah sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
 - c. Perubahan nilai akibat perubahan minat dan perilaku.
 - d. Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka ingin kebebasan tapi takut bertanggung jawab.
 - e. Remaja selalu merasa ditimbuni banyak masalah.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering jadi masa yang sulit diatasi karena:
 - a. Sepanjang masa kanak-kanak, masalahnya sebagian diselesaikan dengan orangtua dan guru sehingga mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
 - b. Remaja merasa dirinya mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri (menolak bantuan orangtua, walau sebenarnya butuh).
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Bagi remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok yang sangat penting, tapi lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri, tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dengan kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan sekitarnya sebagaimana ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama dengan apa yang ia inginkan, sehingga ia bisa menjadi terlau idealis dan berlebihan. Semakin tidak realistik dengan apa yang diinginkan semakin ia mudah kecewa. Remaja akan sakit hati dan kecewa bila orang lain mengecewakannya atau bila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang di tetapkannya sendiri.

Menurut Goleman (1998: 88), merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai masalah pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan
- b. Ketidakstabilan emosi
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan didalam dirinya seiring menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orangtuanya.
- f. Kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimental.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecendrungan membentuk kelompok dan kecendrungan kegiatan berkelompok.

2.5.2 Pengertian *Delinkuen*

Menurut Jhon W. Santrock, dalam Sudarsono (1995: 65) mendefinisikan, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentan yang cukup luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). M. Gold dan J. Petronio mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Menurut Kartono (1998: 48), *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Fuad Hassan (1983) dalam Kartono (1998), yang dikatakan *Juvenile Delinkuency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan anak remaja, yang apabila dilakukan oleh orang dewasa maka dikualifikasikan sebagai kejahatan. Demikian dapat disimpulkan bahwa *Juvenile Delinkuency* adalah suatu tindakan atau perbuatan pelanggaran norma sosial yang dilakukan anak-anak yang masih muda.

Menurut Adler (1922) dalam Kartono (1998), tingkah laku yang menjurus kepada masalah *juvenile Delinquency* adalah:

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, mengacaukan ketenangan lingkungan sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang merenggut korban jiwa.
- d. Kriminalitas anak berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, pembunuhan dengan jalan mencekik, meracun, dan lain-lain
- e. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau mabuk-mabukan yang menimbulkan keadaan kacau dan mengganggu sekitar
- f. Perkosaan
- g. Kecanduan narkoba
- h. Gangguan seksualitas pada anak
- i. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan
- j. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis
- k. Tindakan radikal dan ekstrim dengan jalan kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja
- l. Perbuatan anti sosial yang disebabkan gangguan kejiwaan pada anak-anak.

Gejalanya kenakalan akan terungkap apabila kita meneliti bagaimana ciri-ciri khas atau ciri umum yang amat menonjol pada tingkah laku dari anak-anak puber, antara lain:

- a. Rasa harga diri yang semakin menguat dan gengsi yang terlalu besar serta kebutuhan untuk memamerkan diri
- b. Energi yang berlimpah-limpah memanifestasikan diri dalam bentuk keberanian yang condong melebih-lebihkan kemampuan diri
- c. Senang mencari perhatian dengan jalan menonjolkan diri, misalnya jalan mabuk-mabukan minuman keras
- d. Sikap hidupnya bercorak a-sosial dan keluar dari pada dunia objektif kearah dunia subjektif mereka lebih suka hidup berkelompok atau bergerombol dengan teman-teman sebaya. Dengan demikian mereka merasa lebih kuat, aman, dan lebih berani untuk berjuang dalam melakukan eksplorasi dan eksperimen hidup dalam dunianya yang baru.
- e. Pencarian suatu identitas kedewasaan.

2.5.3 Faktor Terjadinya Kenakalan Anak

Menurut Mulyono (1995: 17), faktor yang mendorong anak melakukan kenakalan atau dapat juga dikatakan latar belakang dilakukannya perbuatan kenakalan perlu diketahui motifnya

Menurut Romli Atmasasmita (1983) dalam Mulyono (1995), faktor terjadinya kenakalan anak sebagai berikut:

a. Motif intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan pada diri seseorang yang tidak perlu disertai perangsang dari luar. Motivasi intrinsik terdiri dari:

- 1) Faktor *intelegensia*, adalah kesanggupan seseorang untuk menimbang dan memberikan keputusan. Anak-anak *delinquency* pada umumnya mempunyai intelegensia verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam upaya penyampaian hasil-hasil skolastik (prestasi sekolah yang rendah). Dengan kecerdasan yang rendah dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delinkuen jahat.
- 2) Faktor usia, adalah faktor yang paling penting dalam sebab musababnya terjadi kejahatan. Usia anak yang sering melakukan kenakalan atau kejahatan adalah berkisar diantaranya usia 15 sampai dengan 18 tahun.
- 3) Faktor jenis kelamin, kenakalan anak dapat dilakukan oleh anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak dari pada anak perempuan pada batas usia tertentu. Adanya perbedaan jenis kelamin, mengakibatkan pula timbulnya perbedaan, tidak hanya dalam segi kuantitas kenakalan remaja semat-mata akan tetapi juga segi kualitas kenakalannya. Perbuatan kejahatan pada anak laki-laki seperti pencurian, penganiayaan, pemalakan, dan pemerkosaan. Sedangkan

perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak perempuan seperti pelanggaran terhadap ketertiban umum, pelanggaran kesusilaan misalnya melakukan persetubuhan diluar perkawinan akibat pergaulan bebas.

- 4) Faktor kedudukan anak dalam keluarga, bahwa kedudukan seseorang anak dalam keluarga menurut kelahirannya misalnya anak tunggal, anak pertama, dan seterusnya. Kebanyakan *delinquency* dan kriminalitas dilakukan oleh anak pertama dan anak tunggal pria maupun wanita. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orangtuanya dengan pengawasan yang minimal, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala keinginan atau permintaan dikabulkan. Perlakuan orangtua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri dalam pergaulan dengan masyarakat dan sering timbul konflik, didala jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh orangtuanya atau anggota masyarakat lain, akhirnya akan menimbulkan frustasi dan cenderung mudah berbuat jahat.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang.

Motivasi ekstrinsik terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan suatu kelompok

masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Dalam arti lain bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, adapun keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya *delinquency* adalah keluarga yang tidak normal dan keadaan keluarga yang kurang menguntungkan akan mempengaruhi perkembangan anak.

2) Faktor pendidikan dan sekolah

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa anak-anak atau dengan kata lain, sekolah ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan karakter. Banyaknya atau bertambahnya kenakalan anak secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan disekolah-sekolah. Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak. selama menempuh pendidikan disekolah terjadi interaksi antar anak dengan sesamanya, juga interaksi antar anak dengan guru.

3) Faktor pergaulan anak

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan dalam konteks budayanya. Dalam situasi sosial yang menjadi longgar, anak-anak kemudian menjauhkan diri dari keluarga untuk kemudian menegakkan eksistensi dirinya yang dianggap sebagai tersisih dan terancam. Mereka lalu memasuki satu unit keluarga baru dengan subkultur baru yang sudah *delinquency* sifatnya. Dengan demikian, anak menjadi

delinkuen karena banyak dipengaruhi oleh berbagai tekanan pergaulan, yang semuanya memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku yang kurang baik, sebagai produknya anak-anak tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak menjadi *delinquency* sebagai akibat dan transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya.

4) Pengaruh media massa

Pengaruh media masa tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. keinginan dan kehendak anak tertanam pada diri anak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar dan film. Bacaan-bacaan yang buruk akan berbahaya dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat positif. Tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberikan rangsangan seks terhadap anak.

Pengaruh film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi hiburan tersebut dapat memberikan pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak jika tontonannya menyangkut aksi kekerasan dan kriminalitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan penyensoran film-film yang berkualitas buruk terhadap psikis anak dan mengarahkan anak pada tontonan yang menitik beratkan aspek pendidikan; mengadakan ceramah melalui masmedia masa mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya;

mengadakan pengawasan terhadap peredaran dari buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan lain sebagainya.

2.6 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori pola hubungan interaksi karya Gregory Bateson, Paul Watzlawick (Littlejohn, 2009: 284), hubungan terdiri atas pola-pola interaksi yaitu kata-kata dan tindakan seseorang. Sebagai contoh, ketika seorang pengajar Anda memberitahukan ujian yang akan datang, ada banyak pesan hubungan yang mungkin dihasilkan pada saat waktu yang bersamaan. Ia dapat saja mengatakan, "Saya yang berwenang dikelas ini"; "Saya mengajar, kalian belajar-apa yang telah saya ajarkan ini penting"; "Saya harus menilai kalian"; atau "Saya ingin kalian berfikir bahwa Saya telah menunaikan tugas saya sebagai seorang pengajar." Tentu saja, respon dari siswa juga mencakup sebuah dimensi hubungan yang mungkin menyatakan kepatuhan, tentangan, hormat, rasa takut, persamaan, atau pesan-pesan lain. Dalam mengkomunikasikan ujian dan topik-topik lainnya, pengajar dan siswa terus mengartikan dan mengartikan kembali sifat dari hubungan mereka. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi-perilaku yang merespon pada perilaku yang lain. Seiring waktu, sifat-sifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi-respon terhadap respon terhadap respon.

Teori pola hubungan interaksi karya Gregory Bateson, dan Paul watzlawick dalam penelitian komunikasi interpersonal yang menggambarkan gagasan dua tipe pola interaksi dalam suatu hubungan, yang pertama yaitu : *jika dua orang saling merespon dengan cara yang sama*, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah

hubungan simetris (*symmetrical relationship*). Sebagai contoh jika lawan bicara menonjolkan arah kendali; yang lain menaggapinya dengan memaksakan kendalinya juga. Orang pertama merespons lagi dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Tipe pola hubungan yang kedua adalah perlengkapan (*complementary*), yaitu pelaku komunikasi merespons dengan cara yang berlawanan. Ketika seseorang mendominasi, yang lainnya mematuhinya, ketika seseorang bersifat argumentatif, yang lainnya diam, ketika seseorang menjaga, yang lainnya menerima. Bentuk pola hubungan interaksi pada teori Greory Bateson dan Paul Watzlawick, mengenai konsep hubungan *simetris* dan *perlengkapan* diatas, dapat dilihat pada bentuk arah kendali pesan, sebagai berikut:

Arah kendali pesan dalam teori pola hubungan interaksi (Littlejhon, 2009: 285), sebagai berikut:

Arah kendali pesan pembicara A dan pembicara B.

One-Up (↑)

One-Down (↓)

One-Across (→)

Keterangan mengenai pola kendali pesan:

1. Simetri kompetitif (*one-up/one-up*):

A : Kamu tahu kalau saya ingin rumah ini selalu bersih.

B : Mungki kamu dapat membantu saya.

2. Kelengkapan (*one-down/one-up*):

A : Tolong bantu saya, saya membutuhkanmu.

B : Baiklah, saya tahu caranya.

3. Transisi (*one-across/one-down*):

A : Mari kita berkompromi.

B : Tidak, caraku adalah yang terbaik.

4. Kelengkapan (*one-up/one-down*):

A : Mari kita pergi keluar kota pekan ini.

B : Baiklah.

5. Simetri kepatuhan (*one-down/one-down*):

A : Aku merasa sangat lelah. Apa yang harus kita lakukan?

B : Aku tidak tahu. Kamu saja yang memutuskan.

6. Transisi (*one-across/one down*):

A : Ayahku cerewet sekali malam ini.

B : Ya, kau benar, dia memang cerewet.

7. Transisi (*one-up/one-across*):

A : Menurutku kita harus punya anak lagi.

B : Banyak orang yang ingin punya anak sekarang ini.

8. Transisi (*one-down/one-across*):

A : Tolong bantu saya, apa yang harus saya lakukan?

B : Saya tidak tahu.

9. Simetri netral (*one-across/one across*):

A : Rumah tetangga sepertinya harus dicat.

B : Jendelanya juga kotor.

Pesan yang dihasilkan oleh penggabungan tipe-tipe pesan kendali diatas, menunjukkan dengan jelas bagaimana kendali dalam hubungan dapat diartikan secara sibernetika melalui pola-pola interaksi. Tradisi sibernetika dalam bidang komunikasi dalam teori hubungan, bahwa hubungan terbentuk secara sistematis oleh pola-pola interaksi yang telah lama menjadi gagasan tentang apa itu hubungan, bagaimana terbentuknya, bagaimana hubungan dipertahankan, dan bagaiman hubungan itu berubah.

Keluarga merupakan contoh sebuah sistem, anggota keluarga adalah objek sistem. Karakteristik sebagai individu merupakan atribut dan interaksinya membentuk keterhubungan antaranggota. Artinya bahwa dalam keluarga anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antara satu dengan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada sebuah keluarga.

2.7 Kerangka Pikir

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pandangan, pendapat, perilaku baik lisan langsung maupun tidak langsung (Mulyana, 2001: 31). Istilah proses memang merupakan perubahan atau serangkaian tindakan dan peristiwa selama beberapa waktu menuju hasil tertentu. Jadi setiap langkah, mulai dari pesan yang

diciptakan sampai timbulnya pengaruh dan perubahan pada sasaran adalah proses komunikasi yang asasi.

Pola komunikasi merupakan serangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan. Dari proses komunikasi tersebut maka akan timbul pola komunikasi yang berkaitan erat dengan suatu hubungan. Hubungan komunikasi keluarga dalam hal ini antara orangtua dengan anak, merupakan suatu proses penyampaian pesan antara orangtua dengan anak. Menurut Hawari (1999: 208), bahwa proses tumbuh kembang anak akan terganggu dikarenakan faktor komunikasi dalam keluarga yang tidak baik maka anak mempunyai resiko lebih besar untuk tumbuh kembang menjadi anak dengan kepribadian antisosial, yang ditandai dengan: Sering membolos, terlibat kenakalan anak remaja (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya), dikeluarkan dari sekolah atau diskors karena berkelakuan tidak baik. Sering lari dari rumah (minggat), bisa berbohong. Prestasi disekolah merosot bahkan bisa tidak naik kelas. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan orang tua, melawan aturan-aturan dirumah, disekolah, serta dipergaulan dipergaulan sosial.

Fokus kajian penelitian ini pada pola komunikasi dalam keluarga antara orangtua dengan anak *delinkuen*. Secara umum penjelasan diatas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut

Bagan kerangka pikir :

